

Peran Kecerdasan Emosional Karakter Religius Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin) Tahun 2024

Siti Nuraizah

nuraizah190@gmail.com

Mahasiswa Prodi Kependidikan Islam, Universitas Bondowoso, Indonesia

Hosaini

hosaini2612@gmail.com

Dosen Universitas Bondowoso, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya krisis moralitas yang sedang terjadi. Banyak sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter sebagai salah satu solusi untuk dapat membentuk watak yang baik. Salah satunya melalui pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso menerapkan nilai karakter dalam pembelajaran akhlak sebagai pembentukan karakter, sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini fokus pada maksud dan tujuan sebagai berikut: (1) Bagaimana peran kecerdasan (emosional) karakter religius santri; (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peran karakter di madrasah diniyah pondok pesantren syamsuth tholibin.

Tujuan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: (1) Kondensasi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini: (1) Nilai karakter yang diterapkan di dalam pembelajaran berupa penyampaian materi, pemahaman materi, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca nadhom aqidatul awam dan membaca tashrifan sebelum proses pembelajaran. Sedangkan penerapan nilai pendidikan karakter di luar pembelajaran sebagai bentuk pengembangan karakter dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan ibadah maupun hubungan dengan orang lain yang terdiri dari karakter kepada orang tua, guru, dan sesama santri berupa pembiasaan dan keteladanan; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam peran kecerdasan (emosional) karakter religius santri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adat atau kebiasaan santri dan kemauan santri untuk dapat berubah. Sedangkan faktor eksternal meliputi orang tua, pendidikan, dan lingkungan pesantren melalui peraturan dan tata tertib, diantaranya wajib piket kebersihan dan kedisiplinan dalam kegiatan pesantren.

Kata Kunci: *Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi semakin mendesak untuk diterapkan di dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, melihat berbagai macam perilaku yang non-edukatif yang telah terjadi di lembaga pendidikan. Krisis moralitas merupakan persoalan serius yang sedang terjadi, banyak sikap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan, sehingga pendidikan karakter menjadi solusi utama untuk dapat membentuk watak yang baik dan pengembangan dalam kemampuan yang berorientasi pada tercapainya cita-cita bangsa.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil riset dari Maidiantius Tanyid yang dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa ada kesenjangan yang terjadi antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar yang mengakibatkan adanya krisis moral dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik disemua jenjang pendidikan, karena dengan mempunyai karakter peserta didik akan mempunyai pegangan hidup dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Dalam hal ini pentingnya pendidikan karakter terdapat di dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu:

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pend di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan bagi pendidik

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam membentuk karakter (akhlak) peserta didik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam. Tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang merupakan tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Atas dasar keunggulan inilah pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren sebagai tempat mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dari (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia hidup di dunia harus memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia akan menentukan kemuliaan dan kejayaan seseorang. Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap konsisten dan kontinyu serta lembaga yang paling tepat dalam pembinaan akhlak yang mulia ada lembaga pondok pesantren.

Madrasah diniyah merupakan pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman yang diterapkan dalam pembelajaran kitab pilihan. Keberadaan madrasah diniyah di masyarakat masih cukup banyak di jumpai di daerah-daerah, terutama di dalam pondok pesantren. Karena madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini.

Dari sekian banyak kitab akhlak, kitab *Al Akhlak Lil Banin* yang terkemas dalam bentuk kegiatan madrasah diniyah. Pondok pesantren ini lebih mengutamakan akhlak dalam bidang apapun. Mewujudkan santri beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah adalah visi yang selalu diusung untuk tugas mulia dalam mendidik santri menjadi lebih baik

Madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso ini berbeda dengan madrasah yang ada di pondok lainnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya pondok pesantren ini menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al Akhlak Lil Banin* yang terkemas dalam bentuk kegiatan madrasah diniyah.

Kegiatan ini salah satu kegiatan sebagai perwujudan dari visi dan misi dalam mencapai tujuan, selain itu kegiatan ini juga sangat terstruktur dan bekerjasama dengan wali santri sebagai dukungan dan evaluasi dari kegiatan ini. Kitab *Al Akhlak Lil Banin* sebagai acuan pembelajaran, sekaligus pembentukan karakter kepada santri yang diaktualisasikan ke dalam kegiatan- kegiatan pesantren dan diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari sebagai hasil belajar. Selain itu kegiatan ini juga memiliki evaluasi pengembangan diri yang terdiri dari penilaian terhadap karakter santri, diantaranya absensi kehadiran, absensi sholat berjamaah, dan evaluasi terhadap kognitif santri melalui ujian yang dilaksanakan selama dua kali selama satu tahun dan evaluasi dari wali santri. Setiap wali santri wajib melaporkan karakter setiap

anaknyanya, untuk mengetahui ada perubahan atau tidak dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran kitab *Al Akhlak Lil Banin*.

Kitab *Al Akhlak Lil Banin* merupakan karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini menjelaskan tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga ditinggalkan oleh seorang anak. Pembentukan akhlak dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku Islami saja, tetapi juga penguatan ibadah yang perlu dilakukan.

Peningkatan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen yang baik. Oleh karena itu manajemen seorang guru dalam menjalankan roda organisasi pesantren khususnya dalam penggerakan mempunyai peran yang sangat penting. Seorang guru dituntut mampu menumbuhkan semangat belajar dan selalu memotivasi para santri dalam setiap kegiatan, bukan hanya menjalankan kewajiban semata tetapi lebih dari itu kecerdasan emosional pun benar-benar tercapai berasaskan sosial keagamaan.

Metode

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dari perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini. Untuk itu, pembahasan ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Beberapa penemuan berdasarkan fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Peran Kecerdasan (Emosional) Karakter Religius Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin)

Karakter religius santri di Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso adalah nilai religius yang diterapkan di dalam pembelajaran

dan di luar pembelajaran. Nilai religius di lingkungan pesantren disebut dengan nilai keagamaan.

Penerapan nilai karakter keagamaan yang diterapkan di dalam pembelajaran melalui tatap muka berupa penyampaian materi dan pemahaman materi tentang nilai-nilai akhlak yang ada di dalam kitab akhlak, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lain sebagainya.

Temuan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Doni Koesuma dalam bukunya yang menjelaskan bahwa mengajarkan pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya.

Pertama hubungan dengan ibadah, yaitu menjalankan segala kewajiban terhadap Allah SWT melalui kegiatan sholat fardhu berjamaah dan absensi kehadiran sholat berjamaah. Kedua hubungan dengan sesama diwujudkan dengan beberapa karakter, yaitu karakter terhadap orang tua, karakter terhadap guru dan lingkungan pesantren, atau sesama santri.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Miftahul Jannah, bawasannya nilai karakter religius yang dikembangkan dalam diri siswa berdasarkan nilai-nilai ketauan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya dan benar-benar memaami dan mengamalkan kedalam kehidupan sehari-hari karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dengan sesama.

Nilai karakter kepada orang tua di Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso adalah salah satu nilai karakter yang diterapkan bagaimana santri dapat bisa mengubah dirinya, baik perkataan dan tindakan terhadap orang tua.

Hal ini sesuai dengan pernyataan di dalam Kitab *Al Akhlak Lil Banin* Jilid II karya Umar bin Ahmad Al-Baradja yang menjelaskan bahwa:

“Hendaklah kamu bersikap sopan santun terhadap mereka disetiap waktu. Maka janganlah kamu membelakangi mereka seraya memanggil namanya, jangan tertawa di hadapannya tanpa keperluan atau bersuara keras. Janganlah kamu memandang mereka dengan pandangan yang tajam, jangan berdusta terhadap mereka atau memaki mereka dengan perkataan yang buruk ataupun mengeraskan suaramu di atas suara mereka. Allah SWT berfirman dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu dan bapakmu sebaik-baik mungkin. Jika salah seorang di antaranya dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka dengan kata “Ah” dan janganlah membentak mereka dan ucapkanlah perkataan mulia.” (QS. Al-Israa:23).

Sedangkan nilai karakter terhadap guru dan nilai karakter terhadap sesama santri diterapkan ketika pembelajaran dan di luar pembelajaran melalui beberapa metode pembiasaan dan keteladanan dari pendidik serta peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Lebih lanjut Syaikh Umar bin Ahmad Al-Baradja menyatakan hal yang sesuai dengan temuan tersebut di atas, yaitu:

“Hendaklah kamu patuh terhadap nasihat-nasihatnya dan tunduk kepada perintahnya, bukan karena takut hukuman tetapi demi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu. Sebagaimana orang sakit yang patuh kepada dokter yang berbelas kasih. Maka hendaklah kamu menerima segala yang diberikan kepadamu dengan pengertian yang baik, ucapan terima kasih, dan kegembiraan. Hendaklah kamu bersikap rendah hati dan mencari pahala serta kemuliaan dengan mengabdikan kepadanya dan kamu harus berhati-hati agar tidak menentangnya atau bersikap sombong kepadanya.”

Selain nilai karakter terhadap guru dan orang tua, di Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso juga menerapkan nilai karakter terhadap sesama santri yang diterapkan di luar pembelajaran sebagai bentuk pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai karakter yang di dalam kitab akhlak di kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat suatu saat nanti dengan berbagai metode kebiasaan dan metode keteladanan melalui pemberian contoh tindakan-tindakan yang baik, seperti adanya kegiatan shalat fardu berjamaah, kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan satu sama lain, membiasakan berbicara sopan dan santun dengan bahasa Madura yang halus kepada siapapun.

Temuan tersebut juga sesuai dengan nilai karakter yang dijelaskan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Al-Baradja di dalam kitabnya bahwa di dalam masyarakat kita harus bisa menghormati dan bersikap sopan santun.

“Hendaklah kamu bersikap sopan santun terhadap tetanggamu dan mendahului dalam memberi salam kepada mereka dan tersenyum di hadapan mereka. Apabila kamu membeli buah-buahan atau sesuatu lainnya, berilah mereka. Jika kamu tidak mampu melakukannya, maka masukkanlah ke dalam rumahmu secara diam-diam dan jangan membuat mereka marah.”

Selain itu, temuan tersebut juga sesuai dengan teori yang dideskripsikan oleh Doni Koesuma tentang keteladanan, yang manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru.

Tujuan adanya pembelajaran kitab akhlak di lembaga non formal madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso adalah sebagai bahan pembelajaran untuk bisa memahami betapa pentingnya akhlak, selain itu kitab ini juga digunakan sebagai awal atau dasar pembentukan akhlak santri, karena kitab akhlak ini merupakan kitab yang sangat sederhana yang mudah dipahami serta isi kandungan yang ada di dalamnya tidak hanya sebatas tentang nilai-nilai akhlak saja tetapi juga menceritakan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan nasihat-nasihat Syaikh Umar bin Ahmad Al-Baradja terhadap muridnya.

Berdasarkan temuan, teori, dan kitab akhlak tersebut dapat dipahami bahwa hasil penelitian tentang peran kecerdasan (emosional) karakter religius santri dalam pembelajaran akhlak madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso adalah nilai-nilai karakter yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam kitab akhlak. Nilai keagamaan yang diterapkan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran meliputi nilai keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, orangtua, guru, dan lingkungan masyarakat pesantren melalui beberapa metode keteladanan dan pembiasaan untuk dapat membentuk karakter santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peran Kecerdasan (Emosional) Karakter Religius Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin)

Faktor pendukung dan penghambat dalam peran kecerdasan (emosional) karakter religius madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso memiliki faktor-faktor tertentu, yaitu dari faktor yang dibawa oleh santri itu sendiri atau faktor internal dan faktor yang disebabkan dari luar diri santri. Faktor yang disebabkan dari diri santri adalah adat atau kebiasaan santri yang dibawa dari lingkungan sebelumnya dan kehendak atau kemauan santri untuk dapat merubah dirinya sendiri. Oleh karena itu, pesantren memiliki kebijakan untuk dapat merubah karakter santri yang dibawa dari lingkungan sebelumnya dengan beberapa peraturan dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Heri Gunawan dalam bukunya yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter, yaitu salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat dengan kebiasaan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akhlak dari segi faktor internal adalah adat kebiasaan santri yang dibawa santri dari lingkungan sebelumnya dan kemauan santri untuk dapat berubah.

Kemudian dalam teori yang sama Heri Gunawan dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kemauan melangsungkan segala ide untuk menggerakkan sesuatu yang menjadi keinginan yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh untuk berperilaku.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter religius dari segi faktor luar santri atau eksternal adalah orang tua dan lingkungan pesantren. Orangtua adalah salah satu yang dapat mengetahui perkembangan dan perubahan perilaku anaknya. Kemudian lingkungan pesantren yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, serta peraturan dan tata tertib yang ada di pondok pesantren, seperti wajib piket kebersihan dan kedisiplinan dalam kegiatan pesantren.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Heri Gunawan yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter untuk mematangkan kepribadian manusia

dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang, baik pendidikan formal maupun non formal. Selain itu Heri Gunawan juga menjelaskan bahwa lingkungan juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Perilaku seseorang bisa berubah-ubah sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak di madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak madrasah diniyah Pondok Pesantren Syamsuth Tholibin Pakuniran Maesan Bondowoso yang dilaksanakan di dalam pembelajaran berupa penyampaian materi, pemahaman materi, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca *nadzom aqidatul awam* dan membaca *tasrifan* sebelum proses pembelajaran. Sedangkan pendidikan karakter di terapkan di luar pembelajaran kitab akhlak sebagai bentuk pengembangan karakter dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan ibadah maupun hubungan dengan orang lain yang terdiri dari orang tua, guru, dan sesama santri berupa pembiasaan dan keteladanan dari pendidik.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab akhlak adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adat dan kebiasaan yang dibawa santri dari lingkungan sebelumnya dan kemauan santri untuk dapat berubah. Sedangkan faktor eksternal meliputi orang tua dan lingkungan pesantren yang terdiri dari pendidikan formal, non formal, serta peraturan tata tertib diantaranya wajib piket kebersihan dan kedisiplinan dalam kegiatan pesantren

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rudi dan Aguslani Muslih. 2019. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Pedagogia. Vol. 2. No. 1.
- Al-Baradja, Umar bin Ahmad. *Al Akhlak Lil Banin Jilid II*. Surabaya: Maktabah bin Akhmad Nabhan wa Auladah.
- Azizah, Nur. 2014. *Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Fathurrohman, Pupuk, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, Abd. 2016. *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Al- Baradja*. Jurnal Studi Insani. Vol.4. No. 2. ISSN: 2088-6303.
- Hanum Alf Syahr, Zulfah. 2016. *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. Jurnal Intizar. Vol. 22. No. 2.
- Jannah, Miftahul. 2014. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDT-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal STIQ Amuntai. Vol. 2. No. 1.